

**KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SISWA
DI SMA PANCASILA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH

HANA 'AINUL MARDIYAH

NIM 1516210174

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH&TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

2019



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171-Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Hana A'ainul Mardiyah
NIM : 1516210174

Kepada :
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
 Di Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb. Setelah membacadan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Hana A'ainul Mardiyah
NIM : 1516210174

Judul : Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

Telah melakukan syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Bakhtiar, M. Pd

Deni Febrini, M. Pd

NIP. 195508081986037005

NIP. 197502042000032001



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu**

yang disusun oleh **Hana 'Ainul Mardiyah, NIM. 1516210174** telah dipertahankan di depan

Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu pada hari Kamis, 5

Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam

bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

(Hj. Asiyah, M. Pd)

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

(Basim, M. Pd)

NIP. 197710052007102005

Penguji I

(Asmara Yumarni, M. Ag)

NIP. 197108272005012003

Penguji II

(Alimni, M. Pd)

NIP. 197504102007102005

Bengkulu, Desember 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd

NIP. 196903081996031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan yang tiada terhingga, sholat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Atas risalah yang dibawanya, yang selalu memberikan kesempatan, memberikan jalan dalam mencari ilmu, sehingga mengizinkan saya untuk mempersembahkan hasil karya saya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku Abi (Sutanto) dan Umi (Imro'atin) yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan dan do'a yang tak pernah putus asa untuk anak-anaknya.

2. Be Adikku (Lina Azkia) terimakasih atas perhatiannya yang selalu menyuruhku agar segera menyelesaikan skripsi.

3. Semua keluarga, sanak family, handai taulan ayahanda dan ibunda yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan semangat dalam kelancaran studi ku ini.

4. Bayu Suroso terimakasih sudah memberikanku dukungan, motivasi, dan perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Sahabat karibku, Chinta Pratama, Solihati, dan Sani Apriliani yang selalu setia menemani dalam suka maupun duka serta memberikan masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ku ini dengan baik.

6. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris terkuhusus lokal G PAI angkatan 2015.

7. Civitas Akademik IAIN Bengkulu, Almamater, Nusa dan Bangsa.

MOTTO

Tak ada kenikmatan yang diraih tanpa ada kenikmatan, tak ada kelezatan yang diraih tanpa kesabaran dan tak ada kemenangan yang diraih tanpa sebuah perjuangan.





KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hana 'Ainul Mardiyah

NIM : 1516210174

Program Studi : PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Kota Bengkulu" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenai sanksi akademik.

Bengkulu, 09 Desember 2019

Yang Menyatakan,



Hana 'Ainul Mardiyah

NIM: 1516210174

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu”**.

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

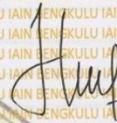
1. Yth kepada Rektor IAIN Kota Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Yth kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
3. Yth kepada Ketua Jurusan tarbiyah dan Tadris di IAN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
4. Yth kepada Ketua Prodi Jurusan Tarbiyah (PAI) di IAIN Bengkulu, yang mendorong keberhasilan penulis.
5. Yth kepada Drs. Bakhtiar, M. Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, motivasi terhadap penulisan skripsi.
6. Yth kepada Deni Febrini, M. Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta mendorong memberikan support terhadap proses penulisan skripsi.
7. Yth kepada Kepala Sekolah SMA Pancasila Kota Bengkulu, yang ikut membantu dalam proses penelitian saya untuk melengkapi hasil dari penulisan saya ini.
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi saya ini.

Penulis juga menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 12 Desember 2019

Penulis


Hana Ainal Mardiyah

NIM. 1516210174

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii-viii
DAFTAR ISI.....	ix-x
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	
1. Guru Bimbingan Konseling	10
a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling	10
b. Tugas Guru Bimbingan Konseling.....	11
c. Perencanaan Program dan Pengaturan Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	12
d. Evaluasi	13
e. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	15
2. Guru Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	18
b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	19
3. Pembinaan Akhlak	20
a. Pengertian Pembinaan	20
b. Pengertian Akhlak.....	21
c. Metode Pembinaan Akhlak	23

4. Kerjasama	27
a. Pengertian Kerjasama.....	27
b. Kerjasama Guru imbingan Konseling denga Guru Pendidikan Agama Islam	29
c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Subyak dan Informan	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
a. Metode Observasi.....	41
b. Metode Wawancara.....	42
c. Metode Dokumentasi	43
E. Teknik Keabsahan Data	44
1. Triangulasi Sumber	44
2. Triangulasi Teknik	44
3. Truangulasi Waktu	44
F. Teknik Analisis Data	45
1. Reduksi Data	45
2. Model Data (<i>Data Display</i>).....	46
3. PenarikanVerifikasi Kesimpulan	46

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	48
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	71

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Hana 'Ainul Mardiyah, Tahun 2019 NIM. 1516210174 “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Pancasila Kota Bengkulu”. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing I: Drs. Bakhtiar, M. Pd . Pembimbing II: Deni Febrini, M. Pd.

Kata Kunci: Kerja, Bina, Akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Pancasila Kota Bengkulu. Serta mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dan mengetahui cara pembinaan yang dilakukan kepada siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

Adapun jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dan ditinjau dari segi sifat-sifatnya data ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi, sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dan beberapa siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian maka upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam adalah cara pendekatan, pembiasaan, suritauladan, nasehat dan kedisiplinan. Dilihat dari pengamatan siswanya bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam saling berkesinambungan satu sama lain, sedangkan cara pembinaan yang dilakukan oleh guru tersebut membuat siswa lebih dekat dengan guru, siswa sudah menaati aturan yang berlaku dan siswa lebih mudah untuk dinasehati. Sedangkan bentuk kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam ialah kerjasama langsung yang merupakan hasil dari perintah atasan.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 37

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 keadaan gedung, sarana dan prasarana SMA Pancasila Kota Bengkulu..... 50
2. Tabel 4.2 Keadaan guru SMA Pancasila Kota Bengkulu 52
3. Tabel 4.3 Keadaan siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu 53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi
2. Surat keterangan kendali judul
3. Surat keterangan pembimbing
4. Surat keterangan komprehensif
5. Daftar hadir seminar
6. Surat perubahan judul
7. Kisi-kisi pedoman wawancara
8. Kartu bimbingan proposal & skripsi
9. Surat keterangan izin penelitian
10. Surat keterangan selesai penelitian
11. Data guru dan karyawan SMA Pancasila Kota Bengkulu
12. Dokumentasi wawancara penelitian
13. Data profil SMA Pancasila Kota Bengkulu
14. Dokumentasi SMA Pancasila Kota Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.¹

Pendidikan juga merupakan jalan yang paling efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia. Melalui pendidikan, siswa dapat dibina untuk menjadi dirinya sendiri yaitu memiliki potensi kepribadian yang baik. Tapi pada kenyataan yang terjadi pendidikan belum mampu memerankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling dibutuhkan di setiap lembaga pendidikan.

Guru BK merupakan seorang pendidik yang ditugaskan untuk memandirikan siswa, mengembangkan potensi diri siswa, dan membantu siswa dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah². Sebagai

¹ Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 38.

² Rober Sandra, *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*. Volume 1 Nomor 1, Oktober 2015, hal 80.

pengembangan misi bimbingan dan konseling mengandalkan peran menjadi guru BK saja belum cukup, oleh karena itu di SMA Pancasila Kota Bengkulu untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan, maka diperlukannya kerjasama dengan personil guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan yang dalam proses pengajarannya menyampaikan materi-materi serta pembinaan akhlak siswa di kelas yang sudah sesuai dengan teori dan praktek yang diajarkan, sehingga siswa dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-harinya. Di SMA Pancasila Kota Bengkulu pelajaran PAI semuanya sudah mencakup materi-materi seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu jalinan kerjasama guru BK dan PAI akan membantu terlaksananya program bimbingan dan konseling secara menyeluruh untuk pembentukan akhlak yang lebih baik.

Pada dasarnya akhlak itu adalah *tabi'at* dan kebiasaan. Oleh karena itu akhlak merupakan suatu daya (potensi) dalam diri manusia yang tampak atau terlihat dalam tindakan perbuatan dan perilakunya. Apabila potensi itu bergerak melahirkan perbuatan yang baik, maka disebut akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Sebaliknya apabila daya itu bergerak

melahirkan perbuatan yang buruk maka dinamakan akhlaq yang buruk atau budi pekerti yang rendah (*su-ul khuluq*).³

Berbicara mengenai akhlak di kalangan pelajar, bahwasannya hal ini sangat penting karena akhlak yang baik dan buruk bisa didapatkan dari faktor internal dan eksternal siswa. Sebagai Guru BK hal ini dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah. Di SMA Pancasila Kota Bengkulu masih ada siswa yang jarang masuk kelas saat jam pelajaran, bolos sekolah, siswa yang tidak mengikuti sholat berjama'ah disekolah dan adanya siswa yang perokok.

Hal inilah yang harus menjadi perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak termasuk konselor dan guru PAI. Karena pada dasarnya siswa butuh arahan dan bimbingan dari guru-guru untuk membentuk akhlak yang lebih baik. Adanya akhlak yang buruk yang dilakukan oleh siswa karena itulah butuh proses pembinaan yang dilakukan oleh guru BK terhadap semua siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

Guru mata pelajaran atau lebih khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:

1. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa;
2. Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan;
3. Mengalih tangankan masalah siswa yang memerlukan bimbingan dengan guru pembimbing;

³ Akhmad Muslih, *Aktualisasi Syari'at Islam Secara Komprehensif Cetakan Ketiga Edisi Revisi*, (Bengkulu: Perpustakaan Nasional, 2006), hal 70.

4. Mengadakan upaya tindak lanjut untuk layanan bimbingan (program perbaikan serta program pengayaan);
5. Memberikan kesempatan kepada siswa agar memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing;
6. Membantu mengumpulkan informasi yang didapat dalam rangka penilaian layanan bimbingan; serta
7. Ikut serta dalam layanan bimbingan.⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru mata pelajaran dan Guru Bimbingan Konsling mempunyai peran yang sama dan tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan yang dimiliki pun sama yaitu ingin menciptakan akhlak yang baik dalam berperilaku siswa. Walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama namun terdapat perbedaan peranan yang berbeda dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan secara rohani kepada siswa agar menjadi pribadi yang Islami sedangkan guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa agar sesuai dengan norma yang ada disekolah dan masyarakat.

Namun fakta yang terjadi di lapangan adalah guru Bimbingan Konseling mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan tugasnya, seperti 1) Kurangnya waktu bertatap muka dengan siswa sehingga pelayanan yang diberikan kurang intensif, 2) Terbatasnya jumlah tenaga Bimbingan Konseling di dalam sekolah yang menyebabkan kurangnya dalam memberikan semua bentuk layanan seperti memberikan layanan informasi di kelas atau diluar kelas.

⁴ Acmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007). Hal 48-49.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam bertujuan ingin membantu proses pembinaan akhlak baik itu di kelas atau di luar kelas agar berjalan dengan efektif dan menimbulkan perilaku yang positif bagi siswa. Namun karena kurangnya pengalaman guru Pendidikan Agama Islam juga memerlukan bantuan dari guru Bimbingan Konseling. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an Surat Al-Maidah: 2 yang berbunyi:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:....*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksanya.*⁵

Ayat diatas menerangkan bahwa setiap manusia haruslah tolong menolong dalam melakukan perbuatan yang baik. Bekerjasama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang disiplin dan berakhlak mulia sesuai dengan UU Sisdiknas merupakan hal terpuji bagi setiap sekolah terutama para guru.

Bedasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 April 2019 di SMA Pancasila di ketahui bahwa seluruh tenaga pengajar mempunyai hubungan kerjasama dalam proses pembinaan akhlak siswa. Salah satu bukti adanya kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling yaitu Ibu Indah Wijaya, mengatakan bahwa: “Ada

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1993). Hal 156.

kerjasama yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan akhlak siswa”.⁶

Disinilah kerjasama dari berbagai pihak sangat diperlukan selain peran keluarga dirumah dalam memberikan pendidikan agama dan moral, guru bimbingan dan konseling juga menjadi salah satu unsur terpenting yang ada disekolah untuk mengatasi hal tersebut. Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian dengan situasi-situasi tertentu.

Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling tidak berjalan efektif, tanpa adanya kerjasama dengan pihak sekolah khususnya guru PAI. Kerjasama antara guru BK dan PAI bukan tanpa alasan melainkan tugas mereka saling berkaitan yang mana tugas guru BK yaitu hubungan dengan adanya masalah siswa sedangkan tugas guru PAI adalah bertanggung jawab terhadap akhlak siswa serta apa saja yang terjadi pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwasannya peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu”.

⁶ Indah Wijaya, Guru Bimbingan Konseling SMA Pancasila Kota Bengkulu, wawancara 23 April 2019.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya akhlak yang baik pada siswa seperti masih ada siswa yang merokok, tidak sholat berjama'ah, bolos sekolah dan tidak masuk kelas saat jam pelajaran.
2. Keterbatasan waktu guru Bimbingan Konseling dalam proses pembinaan akhlak.
3. Kerjasama yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, peneliti membatasi masalah agar tidak menyimpang dari pembahasan oleh karena itu yang menjadi batasan masalah yaitu:

1. Peneliti ini hanya berkaitan dengan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila kota Bengkulu.
2. Peneliti ini berkaitan dengan cara pembinaan guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila kota Bengkulu.
3. Penelitian ini hanya berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

D. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti disini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Lembaga Sekolah
Dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah apa yang harus diperbaiki dalam pembinaan akhlak siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu

2. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini pembaca mendapatkan wawasan baru dan menjadi referensi bagi peneliti yang serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁷

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi rakyat.⁸

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consillium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon* istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

⁷ Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal 120.

⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cetakan Kedua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.⁹

Jadi dari pengertian diatas bahwasannya guru bimbingan dan konseling adalah konselor disekolah yang telah menempuh pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

b. Tugas Guru Bimbingan Konseling

“Seorang guru BK juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional: (1) merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, (2) menilai hasil pembelajaran (3) melakukan pembimbingan dan pelatihan arah pelaksanaan pembelajaran dan penilain hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya.”

Tugas guru BK atau konselor adalah:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan
- d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan
- e. Menilai proses dan hasil pelayanan kegiatan dan pendukungnya

⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cetakan Kedua*, hal 99-100.

- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- g. Mengadministrasi layanan kegiatan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya
- h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas utama guru BK adalah memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, merencanakan program dan mewujudkan proses layanan bimbingan dan konseling dengan disertai kegiatan penunjang tugas pokok serta mengadakan penilaian akan layanan yang telah dilaksanakan sebagai titik ukur kegiatan lanjutan.¹⁰

c. Perencanaan Program dan Pengaturan Waktu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol keungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Adapun manfaat dilakukannya perencanaan program secara matang yaitu:

- (a) Adanya kejelasan pelaksanaan program bimbingan,
- (b) Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan

¹⁰ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka cipta, 2000, hal. 56.

- (c) Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.

Satu hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling adalah faktor waktu. Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, menganalisis, menindaklanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan beberapa hal:

- (1) Semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, catur wulanan, bulanan, mingguan, dan harian);
- (2) Kontak langsung dengan siswa yang dilayani;
- (3) Kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar disekolah;
- (4) Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat sampai lima puluh persen (50%).¹¹

d. Evaluasi

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau capaian kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ruang lingkup evaluasi layanan bimbingan dan konseling mencakup empat komponen, yaitu:

¹¹ Acmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 39-41.

1) Pendekatan konteks

Pendekatan ini menekankan penilaian terhadap pengumpulan informasi atau data yang berhubungan dengan program secara keseluruhan seperti tujuan program, hasil yang diharapkan dan kriteria keberhasilan. Evaluasi yang dilaksanakan meliputi kesesuaian program yang disusun dengan kebutuhan siswa.

2) Pendekatan input

Pendekatan terhadap input diarahkan kepada masukan-masukan yang direncanakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suara program, seperti; 1) ketepatan sasaran bimbingan; 2) ketepatan pelaksanaan program; dan 3) kelayakan sarana dan prasarana.

3) Pendekatan proses

Evaluasi terhadap proses ditekankan kepada pengumpulan data atau informasi mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam program. Evaluasi proses menekankan kepada kegiatan pengelolaan yang meliputi personel termasuk didalamnya kegiatan sosialisasi program, proses kegiatan, layanan bimbingan, metode penyampaian materi, pengguna media, dan evaluasi kegiatan.

4) Pendekatan produk

Evaluasi pendekatan produk dilakukan untuk mengetahui data atau informasi mengenai pengaruh atau dampak suatu

program. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan layanan yang telah dilaksanakan dan realisasi tujuan yang telah ditetapkan. Aspek yang dinilai adalah: 1) hasil program, yaitu seberapa besar pencapaian tujuan program dalam membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial, dan 2) manfaat program yaitu untuk mengetahui dan mengukur manfaat dari penyelenggara program bimbingan untuk mengembangkan kompetensi sosial.

Dalam penyusunan program untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa, kegiatan evaluasi dalam program harian terdapat dalam kegiatan akhir satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, siswa mengevaluasi berdasarkan kegiatan dan materi yang telah diberikan. Indikator pencapaian program dilihat antara kesesuaian tujuan dengan hasil akhir yaitu perubahan perilaku siswa yang tampak. Hasil akhir yang kurang atau tidak sesuai dengan tujuan, maka akan ditindaklanjuti pada program yang akan disusun selanjutnya yang lebih efektif dan sesuai.¹²

e. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Layanan Orientasi

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasuki, untuk mempermudah dan

¹² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 180-181.

memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu atau dengan kata lain layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyelesaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

2. Layanan Informasi

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (didalam kelas, kelompok belajar, program studi, program pelatihan, magang, ko/extra kulikuler, dll) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan BK yang menginginkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan yang baik, materi

belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dideritanya. Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan BK yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman kehidupannya mereka sehari-hari dan/atau untuk pengembangan diri baik sebagai individu maupun siswa, dan untuk pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan BK yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan yang membantu peserta

didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

8. Layanan Konsultasi

Layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

9. Layanan Mediasi

Layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.¹³

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara spesifik guru PAI adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan pelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa guru PAI adalah sosok yang senantiasa bergelut mengajarkan mata pelajaran agama Islam kepada siswa, dalam hal ini tugasnya bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak didik.¹⁴

Dalam *konsepsi Pendidikan Agama Islam* disebutkan “Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam harus diletakkan dalam konteks kultural bangsa Indonesia yaitu agar serasi dalam

¹³ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 83-88.

¹⁴ Ismail, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*. Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2015, hal. 716.

penerapannya dilakukan secara luas dan serasi dalam rangka pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan fungsi dan kedudukan Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya di dunia pendidikan forma baik negeri maupun swasta, pemerintah telah menetapkan Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang harus dan telah diajarkan baik dari tingkat sekolah menengah hingga ke perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang Islami. Islami yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan bersifat islami.¹⁵

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajaran di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al-qur'an dan hadits) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

¹⁵ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 179.

Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruang lingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat.¹⁶

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Pembinaan adalah sesuatu proses kegiatan menuju kearah yang lebih baik dalam hal seperti perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi dan berbagai kemungkinan atau sesuatu. Pembinaan sebagai kegiatan mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnaan, perbaikan dan peningkatan yang dilakukan pembina (pimpinan), sehingga

¹⁶ M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*. Vol. 4 No. 2, 2016), hal 225

diharapkan mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan pembinaan tersebut.¹⁷

b. Pengertian Akhlak

Akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan kehidupan yang berhubungan dengan perilaku (*al-akhlaqiyah*), membantu untuk mengetahui tujuan akhir dari hidup, menjelaskan standar hukum perilaku dalam perbuatan. Secara singkat hal ini menjelaskan tentang baik dan buruk, memberi gambaran perilaku yang baik untuk dicontoh. Akhlak sebagai perbuatan baik dan buruk (*al-khair wa al-syarr*) dan gambaran perilaku yang bisa dicontoh oleh manusia untuk bergaul.

Secara bahasa akhlak itu adalah tabiat dan kebiasaan. Adapun secara terminologi, definisinya berbeda-beda berdasarkan aliran orang yang mendefinisikannya. Ada yang menyebut ilmu akhlak itu ilmu kebaikan dan keburukan, ilmu manusia, dan ilmu yang wajib dan kewajiban. Jika dikatakan ilmu baik dan buruk, itu sangat sempit. Jika dikatakan ilmu akhlak, ilmu wajib dan kewajiban sudah termasuk pada definisi pertama yaitu ilmu baik dan buruk. Jika dikatakan ilmu akhlak, ilmu manusia, maka perlu dibatasi karena terlalu luas. Jadi dapat dipahami bahwasannya akhlak itu sendiri bisa disebut perbuatan baik dan buruk. akhlak

¹⁷ Sri Silvia, "Presepsi Guru Terhadap Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Padang. Volume 1 Nomor 1, Oktober 2013, hal. 428-461.

yang baik itu sebagai panduan untuk bisa dicontoh oleh manusia. Secara spesifik, akhlak itu perbuatan baik dan batin.¹⁸

Dengan demikian pembentuk akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalam akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.¹⁹

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Akhlaq yang baik tidak cukup pada niatnya saja, tetapi harus diwujudkan dalam realita tindakan dan perbuatan. Bukan hanya kesanggupan untuk berbuat baik, tetapi harus dinyatakan dalam tindakan dan perbuatan. Filsafat etika itu apabila

¹⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 24-25.

¹⁹Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*. Vol.1 No. 3, September 2012, hal. 195.

orang ingin memiliki etika, harus berbuat dan berbicara yang terbaik.²⁰

4. Metode Pembinaan Akhlak

1. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *as-sin* dan *al waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islām, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun ḥasanah*”.

²⁰ Akhmad Muslih, *Aktualisasi Syari’at Islam Secara Komprehensif Cetakan Ketiga Edisi Revisi*, hal 70.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt. untuk manusia.

Dalam pendidikan Islām konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasūlullāh. Rasūlullāh mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islām, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qu'an: "*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan beliau*" (Al-Mumtahanaḥ: ayat 4).

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum

menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.²¹

3. Metode Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para da'i, dari kelompok dan pengikutnya.

Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam al-Qur'an telah menegaskan

²¹ Syaepun Maman, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, Vol. 15 No. 1, 2017, hal. 52-55.

pengertian ini dalam banyak ayatnya dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكْ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ
أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.*” (QS. Qaaf [50]: 37).²²

5. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Memahami apa yang dimaksud dengan kerjasama, dan aspek-aspeknya banyak membantu memperbesar produktivitas organisasi-organisasi. Begitu juga dalam dunia pendidikan dengan menjalin kerjasama atau personal sekolah akan lebih mudah mencapai tujuan pendidikan tentunya dengan hasil yang lebih baik.

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara individu dan kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama akan timbul jika orang menyadari bahwa diantara mereka memiliki kepentingan-kepentingan yang sama saat yang bersamaan.

Manusia melaksanakan kerjasama dalam sejumlah besar interaksi yang memuaskan di dalam organisasi-organisasi. Terdapat adanya suatu tendensi untuk bekerjasama di dalam sebuah organisasi,

²² Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hal. 257.

apabila dua orang (atau lebih) beranggapan bahwa cara tersebut akan paling menguntungkan bagi mereka.²³

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan pelaksanaan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih yang memiliki tujuan yang sama, saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan yang baik yaitu berakhlatul kharimah. Sedangkan yang dimaksud dengan kerjasama dalam penelitian ini adalah kerjasama dalam lingkup pendidikan yang terjalin antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dalam membantu mengatasi akhlak siswa yang kurang baik.

Kerjasama sangat penting dilakukan karena kerjasama timbul karena jika orang menyadari adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor penting dalam kerjasama yang berguna.

Bentuk kerjasama dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a) Kerjasama Spontan (*Spontaneous cooperation*), adalah bentuk kerjasama atas dasar spontanitas.

²³ Winardi, *Manajemen konflik (konflik perubahan dan pengembangan)*, Bandung: CV Mandar Maju, 2007, hal 100.

- b) Kerjasama langsung (*Directed cooperation*), adalah bentuk kerjasama yang merupakan hasil dari pemerintah atasan.²⁴

Bentuk kerjasama dalam perencanaan pendidikan adalah dengan melibatkan personel institusi seperti dinas pendidikan pada pemerintahan dan guru disekolah.²⁵ Kerjasama sangat perlu bagi semua pengajar dan personal lain yang berkepentingan dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan, karenanya masyarakat sekolah bertanggung jawab atas perencanaan yang telah ditetapkan.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama dalam lingkup pendidikan melibatkan personal sekolah dengan peran dan tanggungjawab masing-masing dalam satu kesatuan organisasi sekolah untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan dan berakhlaktul kharimah. Terkait dengan penelitian ini, kerjasama yang terjalin adalah kerjasama bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam untuk mencapai tujuan bersama yaitu membantu mengatasi akhlak siswa.

- b. Kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam

Dalam upaya pembinaan akhlak diperlukannya kerjasama antara guru dengan konselor demi tercapainya tujuan yang

²⁴ Mamad Ruhimat,dkk , *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), hal 78.

²⁵ Sagala, *Adminitrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Cv Alfabeta, 2000, hal. 48.

²⁶ Sagala, *Adminitrasi pendidikan kontemporer*, hal. 48.

diharapkan. Pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, kemudian layanan bimbingan konseling disekolah perlu dukungan dan bantuan guru.

Keterkaitan peran guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan konseling atau bentuk partisipasi guru pendidikan agama islam dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu:

- a) membantu mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa
- b) bekerjasama dengan guru pembimbing mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan
- c) mengalih tangankan (*referral*) siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing kepada gur pembimbing
- d) mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dari guru pembimbing
- e) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing
- f) berpartisipasi dalam program layanan bimbingan dan konseling (misalnya dalam konferensi kasus)

- g) membantu mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling.²⁷

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama

Beberapa faktor yang mempengaruhi suatu kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok, yaitu:

1. Adanya Homogenitas

Kerjasama merupakan hasil dari terbentuknya suatu kelompok yang didalamnya memiliki minat, kepentingan bersama, ciri-ciri, norma dan tingkah laku yang sama, serta adanya kesempatan bersama tentang tata cara operasional dan peraturan.

2. Besar-kecilnya kelompok

Dalam suatu kelompok yang relatif kecil diwarnai oleh hubungan pribadi yang informal dan akrab dibandingkan dengan kelompok yang lebih besar. Hubungan akrab dan informal disebut relasi primer dan hubungan yang bersifat formal dan tidak akrab disebut relasi sekunder. Hal ini mengartikan bahwa relasi primer tingkat kerjasama yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan relasi sekunder yang mempunyai hubungan lebih ringan karena kurangnya keakraban sesama anggota.

²⁷ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling*, hal. 128.

3. Perpindahan fisik

Adanya perpindahan secara fisik seorang maupun beberapa orang dari suatu kelompok pada lokasi yang sekaligus memisahkan mereka dari kelompok asal dan melemahkan tingkat persamaan antar anggota kelompok asal.

4. Efisiensi komunikasi

Berbagai kerjasama yang dimiliki antar anggota merupakan fungsi dari efisiensi komunikasi antar anggota, termasuk penyesuaian diri dengan peraturan yang ada dalam kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anggota kelompok.²⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti tentang Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak di SMA Pancasila Kota Bengkulu belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu kesamaannya antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Arifah Fahrunnisa dari fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boording School* Yogyakarta. Penelitian ini

²⁸ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling*, hal. 105.

menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* ada tiga subyek penelitian yang menjadi sumber informasi 1) guru bimbingan konseling, 2) Guru tahfidz, 3) siswa penghafal Al-Qur'an subyeknya siswa kelas VII. Objek penelitiannya yaitu bentuk dan jenis kolaborasi Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah *Boording School* Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan; metode observasi non partisipan, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode Analisis Data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dilakukan peneliti ialah bahwa bentuk dari kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Bentuk usaha formal, 2) Bentuk usaha informal. Sedangkan melihat dari jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan guru tahfidz ialah kolaborasi tertier, yaitu kolaborasi yang dilakukan hanya ketika ada masalah yang harus diselesaikan juga.²⁹

2. Peneliti yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁹ Arifah Fahrunnisa, *Kolaborasi guru bimbingan konseling dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri siswa penghafal Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Boording School Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

dengan judul: Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang menjadi sumber informasi adalah guru bimbingan konseling di SMP IT Abu Bakar yang berjumlah 3 orang, guru pendidikan Agama Islam perwakilan siswa dan siswa SDIT Abu Bakar. Alat pengumpulan data; 1) observasi, 2) wawancara; dan 3) dokumentasi. Teknik Analisis Data yaitu menggunakan 1) pengolahan data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk kolaborasi antara guru BK dan PAI adalah a) bentuk usaha formal dan 2) bentuk usaha informal, dan cara peningkatan spritual siswanya SMPI IT Abu Bakar Yogyakarta yaitu: membentuk program, memberikan contoh dalam hal ibadah dan menanggulangi pelanggaran tata tertib ibadah siswa.³⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan dari Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul: Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuto Baro Aceh Besar. Jenis penelitian penelitian ini menggunakan penelitian

³⁰ Sri Wahuningsih, *Kolaborasi Antara Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spritual Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017)

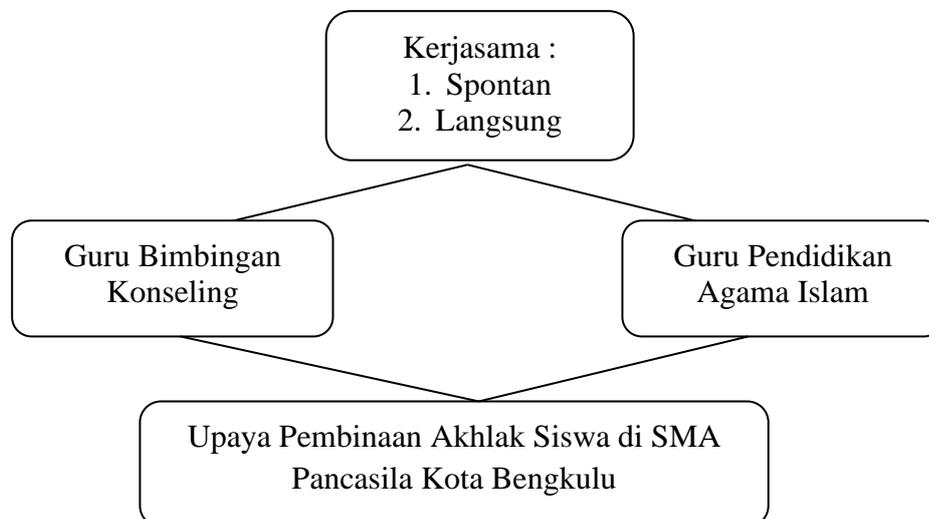
kualitatif dengan metode deskriptif, objek penelitiannya; 1) kepala sekolah; 2) guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konferendi pers. Teknik pengumpulan data menggunakan; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan; a) tahap reduksi data, b) tahap menyajikan data, 3) pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian ini adalah: 1. Kenakalan yang dominan dilakukan oleh siswa MAN Kuta Baro adalah membolos dan permasalahan absensi siswa tanpa keterangan yang jelas. 2. Hasil penelitian dalam menangani kenakalan yang peneliti dapatkan di MAN Kuta Baro, adanya kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orang tua. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan bervariasi di antaranya: a. Kerjasama usaha formal merupakan kerjasama yang di lakukan oleh suatu kelompok di mana individu untuk menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar dari jumlah masukan individu.yang di laksanakan dengan sistematis b. Kerjasama usaha informal merupakan kerjasama yang di lakukan anak dengan pertemuan secara tidak resmi yang di lakukan di keseharian dan juga tidak tersistematis Sehingga kerjasama yang dilakukan lebih efektif. 3. Adapun dalam mereliasasikan kerja sama antara guru BK dan orang tua terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK, di antaranya: a. Kurangnya Jam mengajar Guru Bimbingan Konseling; b. Kurangnya persepsi orang tua terhadap pengetahuan antara tindakan yang diinginkan oleh guru BK terhadap anak yang

bermasalah, dengan tindakan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kemudian minimnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi guru BK di sekolah.³¹

Dalam penelitian terdahulu diatas bahwa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana kolaborasi yang dilakukan di lembaga sekolah dalam kasus yang berbeda-beda sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu.

³¹ Sahrul Ramadhan, *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang tua dalam menangani Kenakalan Siswa di MAN 2 Kota Baro Aceh Besar*, Skripsi (Banda Aceh: Fakultas Trbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017)

C. Kerangka Berfikir



Gambar: 1.1. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu

Dalam gambar diatas merupakan kaitan tentang Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu. Hubungannya adalah sama-sama bekerjasama dalam pembentukan akhlak yang baik untuk tercapainya suatu tujuan dari sebuah akhlak mulia, tujuan dan fungsi pendidikan. Sedangkan kerjasama yang dilakukan dapat terbagi 2 yaitu kerjasama spontan dan langsung. Dibalik pembinaan akhlak tersebutlah sebuah kerangka abstrak dapat dikaitkan sebagai upaya pembinaan akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.³²

Peneliti disini menguraikan gambaran fakta yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan menggunakan metode deskriptif maksudnya adalah menggambarkan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.³³ Hal ini peneliti ingin melihat fenomena yang terjadi tentang Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

³² Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 329.

³³ Sudarwan Danin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia,), hal. 41.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Lokasi tempat melaksanakan penelitian adalah SMA Pancasila Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jalan Jembatan Kecil, kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena ingin mengetahui Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

b. Waktu

Waktu yang digunakan saat penelitian diperkirakan 1 bulan atau lebih terhitung dari 15 Juli – 26 Agustus 2019.

C. Subyek dan Informan

a. Subyek Penelitian dan informan

Sebelum memasuki situasi sosial, peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek yang diteliti dalam konteks sosial-budayanya. Untuk itu peneliti dapat menggunakan bermacam cara dalam menemu-kenali jumlah dan aktor dalam situasi sosialnya.

Untuk menentukan berapa jumlah responden yang diambil maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau pengambilan informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud,

tujuan, atau kegunaan.³⁴ Misalnya orang tersebut adalah orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis dalam subyek peneliti yang penulis mengambil 10 informan maksudkan adalah orang yang menjadi sumber dalam mendapatkan informasi yaitu:

1. Kepala Sekolah yaitu bapak Nunu S. Ag
2. Guru Bimbingan dan Konseling yaitu ibu Indah Wijaya, S. Pd
3. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Iramazatil Aima, M. Pd, ibu Indah Emiyanti, S. Pd dan ibu Popy Iryanti, M. Pd
4. Perwakilan siswa-siswi SMA Pancasila Kota Bengkulu. Berdasarkan rekomendasi dari guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam dari 153 siswa kelas XI dan XII akan tetapi penulis menemukan 5 siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai informan utama karena berpengalaman dalam melakukan kerjasama dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan untuk pembahsan dan analisis, dalam penulisan ini digunakan prosedur yaitu sebagai berikut:

³⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal 369.

a. Metode Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun kelapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.³⁶ Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian yang ditujukan kepada ibu Indah Wijaya, S. Pd dan ibu Iramazatil Aima, M. Pd, ibu Indah Emiyanti, S. Pd, ibu Popy Iryanti, M. Pd serta 5 siswa, peneliti langsung yang mengamati cara dan bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru pendidika agama islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Serta

³⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik , Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 112.

³⁶ Emzir, *Metodelogi Peneitian Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 40.

kondisi sekolah meliputi sarana dan prasarana yang tersedia dan lingkungan sosial di sekitar SMA Pancasila Kota Bengkulu.

c. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain.

Data yang diperoleh akan benar-benar *down to earth*, berasal dari lapangan, bukan rekayasa peneliti. Wawancara direkam agar peneliti mempunyai bukti asli suara partisipan. Pembicara yang direkam akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Untuk merekam saat wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu oleh partisipan bahwa bahan rekaman tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

dan hanya digunakan oleh peneliti sendiri. Kerahasiaan rekaman tersebut haruslah benar-benar dijamin.³⁷

Wawancara yang dilakukan oleh penyusun adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Dengan diawali adanya panduan wawancara yang bersifat terbuka namun akan terus digalih tentang keperluan penulis sesuai dengan obyek penulisan. Sesuai dengan subyek penulis yang diteliti, yaitu kepala sekolah, guru BK, guru PAI dan 5 siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu, maka penyusun melakukan wawancara kepada subyek penulisan sesuai dengan kebutuhan penulis dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yaitu mengenai cara dan bentuk kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

b) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto.³⁸

³⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik , Dan Keunggulannya*, hal. 116-119.

³⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 391.

Dalam penulisan ini untuk mendapatkan data dengan cara menghimpun data, menganalisis dokumen-dokumen yang diperlukan tentang gambaran SMA Pancasila Kota Bengkulu, mengenai Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat trigulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data

yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu / situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya.³⁹

E. Teknik Analisis Data

Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasi “data mentah” yang menjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

Pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo). Dan reduksi data/ pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 274.

2. Model Data (*Data Display*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Model sebagaimana suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari lapangan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan laporan yang mudah dipahami.

Dengan penyajian data, dapat mempermudah penulis untuk memahami apa yang terjadi. Data yang akan disajikan meliputi bentuk Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Berbasis Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Pancasila Kota Bengkulu.

3. Penarikan /Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

Setelah dianalisis, maka penulis menyimpulkan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh penulis. Dari semua hasil pengolahan dan penganalisisan data

kemudian di beriinterpretasi terhadap masalah pada akhirnya digunakan penulis untuk menarik kesimpulan.⁴⁰

⁴⁰ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, hal. 129-133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

SMA Pesantren Pancasila didirikan pada tanggal 26 desember 1998 yang beralamat di jalan Rinjani Rt.10/Rw.03 kelurahan. Jembatan kecil, Kecamatan. Singaran Pati Kota Bengkulu. Sekolah yang dibangun diatas luas tanah 11,706 M², luas bangunan 1,186 M² dan luas parkir 10,694 M² berdasarkan data statistik pendidikan. Sekarang SMA Pancasila Kota Bengkulu dikepalai oleh Bapak Nunu, S. Ag, guru BK dijabat oleh Ibu Indah Wijaya, S. Pd dan guru PAI oleh Ibu Iramazatil Aima, M. Pd, Ibu Popy Iryanti, S. Sos. I, M. Pd. I dan Ibu Indah Emiyati, S. Pd.I. Dalam rangka meningkatkan kreatifitas siswa pihak sekolah menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah kegiatan pramuka, rohis, olahraga (volley dan atletik) cabang dari atletik antara lain: tolak peluru, lari dan lompat jauh. Seluruh kegiatan extra kulikuler diadakan setiap hari kamis setelah pulang sekolah.

Adapun kegiatan fisik SMA Pancasila Kota Bengkulu dikelilingi oleh pagar tembok permanen dan pintu gerbang yang terbuat dari besi berfungsi sebagai mestinya. Bangunan SMA Pancasila Kota Bengkulu bisa dikatakan sudah memadai untuk kenyamanan karena semua bangunannya sudah dibangun secara permanen. SMA Pancasila juga memiliki perkarangan yang cukup luas sehingga terkesan sekolah tersebut

tidak sempit untuk siswa beraktifitas diluar kelas. Akan tetapi tempat untuk sholat berjama'ah yang ada dilingkungan sekolah kurang luas sehingga siswa masih harus bergantian untuk sholat berjama'ah. Adapun kondisi interaksi yang terdapat dilingkungan SMA Pancasila Kota Bengkulu hubungan sosial secara keseluruhan yang terjadi sangat baik dan harmonis tanpa adanya perbedaaan dan perselisihan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

Hubungan kerjasama guru BK di SMA Pancasila Kota Bengkulu terjalin dengan baik dengan guru PAI dan guru-guru lainnya. Dengan proses pembelajaran SMA Pancasila telah mengaplikasikan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap pembinaan akhlak siswa dan kerjasam guru BK dengan guru PAI dikatakan sudah berjalan walapun belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Untuk menunjang berlangsungnya proses pembinaan akhlak dan kerjasama guru BK dengan guru PAI di SMA Pancasila Kota Bengkulu berupa fasilitas dan lainnya. Sebagaimana peneliti telah uraikan dibawa ini:

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadikan tamatan yang beriman, bertakwa, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berakhlak mulia dan terampil.

b. Misi

1. Membekali santri / siswa dengan Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama
2. Menerapkan pengamalan ajaran Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengupayakan agar santri / siswa mampu aktif dan terampil berkomunikasi maupun tulisan dalam Bahasa Arab dan Inggris

2. Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil kunjungan dan observasi serta dokumentasi yang peneliti peroleh di SMA Pancasila Kota Bengkulu mengenai fasilitas sekolah sebagian besar telah terfasilitasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4.1: keadaan gedung, sarana dan prasaranan SMA Pancasila Kota Bengkulu.

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	6	Baik
5	Ruang Komputer	1	Baik
6	Laboratorium Bahasa	1	Baik
7	Laboratorium Fisika	1	Baik

8	Laboratorium Kimia	1	Baik
9	Laboratorium Biologi	1	Baik
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang BP / BK	1	Baik
12	Ruang UKS / PMR	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Lapangan Basket	1	Baik
15	Lapangan Voly	1	Baik
16	Tenis Meja	1	Baik
17	Ruang Koperasi	-	-
18	Kantin	1	Cukup Baik
19	Gudang	1	Baik
20	Dapur	1	Baik
21	WC Kepala Sekolah	1	Baik
22	WC Guru / Pegawai	2	Baik
23	WC Siswa	2	Baik
24	Listrik	1300 W	Baik
25	Komputer	32 Unit	Baik
26	Infokus	1buah	Baik
27	Latop	4 buah	Baik
28	Telepon	1 Unit	Baik
29	Musholla	1	Baik

30	Tempat Parkir	1	Baik
31	Rumah Penjaga	-	-

Sumber: dokumentasi dan arsip SMA Pancasila Kota Bengkulu

3. Guru SMA Pancasila Kota Bengkulu

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Kehadiran seorang pendidik dalam proses belajar, proses pembinaan menjadi sangat urgen. Karena tanpa adanya guru yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivasi, maupun fasilitator sangat mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar di ruang kelas. Adapun jumlah guru di SMA Pancasila Kota Bengkulu dinilai sudah mencukupi, berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, sebagaimana diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2: keadaan guru di SMA Pancasila Kota Bengkulu

No	Ijazah Tertinggi	PNS	Guru Tidak Tetap	Guru Yayasan	TU
1.	S-1	-	5	7	1
2.	S-2	1	2	2	-
3.	S-3	-	-	-	-
4.	D-1/D-2/SMA	-	-	-	1
Jumlah		1	7	9	2

Sumber: dokumentasi dan arsip SMA Pancasila Kota Bengkulu

4. Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar dan mengajar, kehadiran siswa dalam proses belajar menjadi sesuatu yang sangat urgen, karena jika tidak ada kehadiran siswa belajar, maka proses pembelajaran tidak dapat dilakukan. Kerena tidak adanya objek yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Adapun keadaan siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu dapat dijelaskan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: keadaan siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu

Kelas	Program	Jumlah		Jumlah Siswa		
		Ruang Kelas	Komb.Bel	L	P	umlah
X	IPA	1	1	6	5	11
X	IPS	1	1	7	6	13
XI	IPA	1	1	7	7	24
XI	IPS	1	1	3	9	22
XII	IPA	1	1	2	7	29
XII	IPS	1	1	6	2	18
JUMLAH		6	6	51	56	177

Sumber: dokumentasi dan arsip SMA Pancasila Kota Bengkulu

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu, penyaji data

penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada Subyek penelitian data dan sumber data yang terdiri dari informan, data obsevasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penting SMA Pancasila Kota Bengkulu. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informan wawancara yang dilakukan adalah wawancara informal sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subyek.

1. Upaya pembinaan akhlak siswa

Berikut ini adalah data dari hasil wawancara berdasarkan fokus penelitian tentang metode pembinaan akhlak yaitu:

a. Metode Keteladanan

Seorang guru adalah contoh bagi siswa dan siswinya, karena guru adalah sosok yang ditiru oleh siswa dari segi perkataannya, perilakunya bahkan perbuatannya dengan mencontohkan yang baik kepada siswa hal ini akan membuat siswa mengalami perubahan akhlak yang lebih baik lagi.

b. Metode Pembiasaan

Sebelum kita melakukan cara pembiasaan kepada siswa dan siswi hendaknya kita merubah kebiasaan kita sebagai seorang guru. Siswa dan siswi akan menaati peraturan sekolah apabila guru juga melakukan hal yang sama dengan siswa seperti mengikuti

sholat berjama'ah di sekolah dengan siswa, membaca do'a sebelum belajar, masuk kesekolah lebih awal. Hal inilah yang dapat menjadikan siswa atau siswa menjadi kebiasaan dan juga dapat melihat contoh guru yang baik.

c. Metode Nasehat

Dalam melakukan nasehat kepada siswa sebagai seorang guru bimbingan konseling dan guru Pendidikan Agama Islam mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik siswa dan siswinya agar dapat mencerminkan akhlak yang baik. Sebagai seorang guru dalam menasehati siswa jangan menggunakan kata-kata yang kasar tetapi gunakanlah kata-kata yang mendidik siswa untuk tidak melakukannya lagi.

Berikut ini peneliti mewawancarai narasumber tentang bagaimana Upaya narasumber membina akhlak siswa berikut hasil wawancaranya.

Menurut ibu Indah Wijaya selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Cara pembinaan akhlak yang saya lakukan lebih kepada pendampingan individual karena pada saat pembinaan secara menyeluruh terkadang siswa banyak yang tidak mendengarkannya. Tapi jika pribadi seperti kadang-kadang di kantor, kadang dikantin, istirahat atau di perpustakaan memang tidak setiap hari bisa jadi satu hari dua orang besok tiga orang besoknya lagi mungkin lima orang. Jadi penekanan ibu lebih kepada individual. Cara pembinaan juga yang saya lakukan terkadang mengikuti gaya atau tutur bahasa mereka, jadi kita mendampingi siswa tersebut tidak bisa dengan cara kita. Kalau kata Ibnu Qoyyah itu didik anak-anak itu sesuai dengan zamannya, jadi kita didik anak harus dengan zaman mereka. Sekarang zaman mereka alay jadi guru-gurunya harus alay-alay, zamannya keppo jadi guru-gurunya keppo juga, atau

zamannya siswa nonton flim dua garis biru jadi kita sebagai guru harus paham, jadi ketika kita melakukan pembinaan akhlak pada siswa kita bisa sampaikan apa saja kekurangan dari flim tersebut. Karena kita bisa masuk kepada mereka ketika kita sudah dekat dengan mereka kalau jauh kita tidak akan dekat dengan mereka”.⁴¹

Menurut ibu Iramazatil Aima selaku guru PAI mengatakan bahwa

“Metode yang saya lakukan dalam membina akhlak siswa yaitu dengan cara pendekatan dan ceramah contoh seperti memberikan kisah teladan. Memberikan informasi kepada anak dengan cara suritauladan yang baik”.⁴²

Menurut ibu Indah Emiyanti selaku guru PAI mengatakan bahwa

“Cara pembinaan yang saya lakukan yaitu dengan pendekatan pribadi kepada siswanya. Kalau misalnya ada masalah bisa mencari solusi, kalau dia kurang semangat kasih motivasi”.⁴³

Menurut ibu Popy Iryanti selaku guru PAI mengatakan bahwa

“Cara pembinaan akhlak dengan pendekatan kepada siswa karena siswa di pondok ini kan jauh dengan orang tuanya. Jadi mengani masalah yang terjadi pada siswa tersebut dengan pendekatan dan bisa menjadi teman bagi siswa agar ketika siswa yang punya masalah dan bermasalah akan lebih mudah untuk dimotivasi, diberikan nasehat”.⁴⁴

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa cara membina akhlak siswa dengan cara sebagai berikut:

“Cara pembinaan yang dilakukan yaitu secara berkelompok dengan langsung *to the point* sehingga orang yang bermasalah langsung kesinggung agar diberi efek jera dan malu agar tidak mengulangi lagi. Terkadang pada saat upacara saya lakukan pembinaan akhlak dengan cara memberikan nasehat dan memberikan motivasi”.⁴⁵

⁴¹ Wawancara dengan Indah Wijaya, 22 Juli 2019

⁴² Wawancara dengan Iramazatil Aima, 22 Juli 2019

⁴³ Wawancara dengan Indah Emiyanti, 22 Juli 2019

⁴⁴ Wawancara dengan Popy Iryanti, 06 Agustus 2019

⁴⁵ Wawancara dengan Nunu, 22 Juli 2019

Disini peneliti juga menanyakan kepada siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Menurut Bayu kelas XI IPS, pembinaan akhlak yang dilakukan dengan guru PAI yaitu lebih kepada ceramah dan memberikan nasehat antar sesama teman agar solusi permasalahan bisa cari sendiri dan bareng-bareng. Kalau guru BK lebih kepada memberikan motivasi seperti saya langsung mendatangi guru BK”.⁴⁶

“Menurut Ilham kelas XII IPS, pembinaan akhlak yang dilakukan guru BK dan PAI sangat baik, sopan dan mudah dimengerti. Kalau guru PAI lebih menekankan pada sholat berjamaah di mushollah, dan bagaimana cara kita bergaul dengan teman. Kalau guru BK lebih kepada menasehati dalam hal melanggar peraturan sekolah atau tata tertib sekolah”.⁴⁷

“Menurut Dini kelas XI IPS, guru PAI mengajarkan kami kepada suritauladan yang baik untuk menjadi siswa-siswi yang berakhlatul kharimah. Guru BK lebih kepada pendekatan seperti mendengarkan curhat baik itu diperpus atau diruang BK”.⁴⁸

“Menurut Finto kelas XI IPA, cara pembinaan guru PAI dengan guru Bk dengan cara menasehati kami apabila ada kesalahan, dan ada urid yang bermasalah. Selama ini saya belum pernah ditegur sama guru BK karna tutur bahasa saya dengan guru cukup baik. Akan tetapi guru BK dan PAI memberikan akhlak terkadang di kelas atau saat upacara”.⁴⁹

“Menurut Rofil kelas XII IPS, cara pembinaan guru BK dan PAI menyampaikannya dengan sopan dan penjelasan yang diberika nyambung. Guru PAI menyampaikan pembinaan akhlak terkadang menggunakan media seperti dengan gambar atau infokus. Guru BK lebih menekankan pada kebiasaan untuk memasukkan baju kedalam”.⁵⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya cara pembinaan yang dilakukan oleh guru BK

⁴⁶ Wawancara dengan Bayu, 25 Juli 2019

⁴⁷ Wawancara dengan Ilham, 06 Agustus 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Dini, 25 Juli 2019

⁴⁹ Wawancara dengan Finto, 06 Agustus 2019

⁵⁰ Wawancara dengan Rofil, 06 Agustus 2019

dan PAI lebih kepada pendekatan kepada siswa, nasehat, suritauladan dan pembiasaan. Di pertegas juga dengan bapak Nunu selaku kepala sekolah ia lebih secara *to the point* untuk membina akhlak siswa. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa cara yang dibina dengan guru lebih kepada menasehati dan memberikan motivasi.

Cara pembinaan yang digunakan oleh guru BK dan PAI sudah tepat untuk masalah akhlak siswa yang bermasalah ataupun tidak. Karena guru mengingikan siswa dan siswinya dapat berakhlak kharimah dan bisa betutur kata yang baik dan sopan pada orang yang lebih tua diatas mereka. Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵¹

Demikianlah akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.⁵²

⁵¹ Al Fauzan Amin, dkk, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)*. Volume 1, Nomor 1, Januari 2019, hal. 88.

⁵² Alimni, dkk, *Implementasi Bahan Ajar Pai Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa Smp Kota Bengkulu*, 1 st International Seminar on Islamic Studies , IAIN Bengkulu , March 28 2019, hal. 272.

2. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam

Berikut ini adalah data dari hasil wawancara berdasarkan fokus penelitian dan pedoman wawancara yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Perencanaan Kerjasama

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, salah satu masalahnya adalah masalah akhlak siswa. Untuk mengaplikasikan agar siswa berakhlakul khamimah maka dari itu seorang guru memberikan pengetahuan tentang berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan akhlak pada diri sendiri, setelah memberi pengetahuan seorang guru dapat mencontohkan akhlak yang baik. Karena seorang guru adalah *row model* bagi siswanya.

Disamping itu guru mempunyai perencanaan sebelum melakukan pembinaan akhlak pada siswa, seorang guru membutuhkan kerjasama dari guru-guru lainnya untuk mendapatkan informasi tentang siswa-siswanya.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, berikut hasil wawancaranya.

Menurut Ibu indah Wijaya selaku guru BK :

“Perencanaan yang dilakukan yaitu lebih kepada perencanaan yang saya buat, kemudian secara perlakuannya dilakukan oleh pada bidang masing-masing seperti saya guru BK yaitu perilaku akhlak siswa. Kalau guru PAI lebih kepada spritualnya. Karna sebenarnya masalah yang ada didalam siswa itu kalau didekatkan pada spritualnya lebih

cepat selesai. Kalau perencanaan yang dibuat oleh guru BK yaitu lebih kepada pendampingan pribadinya, pendampingan hatinya, pendampingan secara fisik”.⁵³

Menurut ibu Iramazatil Aima selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Perencanaan kerjasamanya pembinaan akhlak ini kami lebih mengikuti apa yang direncanakan oleh guru BK. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI lebih kepada spritual”.⁵⁴

Menurut ibu Indah Emiyanti selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kami sebagai guru disini mempunyai aturan ada poin-poin tertentu anak itu wajib melakukan seperti berdo’a sebelum belajar, hafalan surat pendek, tata tertib dan disiplin. Ketika ada anak yang menyimpang alasan tidak membawa Al-Qur’an, alasan tidak membawa alat sholat, kita beri 3 kali teguran selebihnya itu siswa disuruh ngadap guru BK. Didalam kreteria siswapun ada dilihat bagaimana beribadahnya, bagaimana akhlaknya, penilaian itu untuk ngisi rapot anak. Untuk kerapian biasanya kami punya razia kerapian, kedisiplinan seperti kehadiran siswa dalam satu bulan. Semua ini adalah hal-hal dari perencanaan yang dilakukan. Seandainya permasalahan siswa ini berat kami serahkan kepada kepala sekolah untuk menghubungi orang tua/ wali murid siswa. Kalau masih dalam tahapan ringan cukup kami wali kelas, guru BK dan guru PAI”.⁵⁵

Menurut ibu Popy Iryanti selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Perencanaan kerjasama yang dilakukan oleh guru PAI dengan guru BK itu lebih kepada di bidang masing-masing akan tetapi kami saling mengoordinasi satu sama lain. Misal apabila ada anak yang bermasalah terkadang kami saling mengomunikasikan solusi untuk anak tersebut. Terkadang memberikan solusi untuk anak yang bermasalah ini guru BK menyarankan ketika mengajar dikelas memberikan motivasi, spritual agama secara kelompok maupun secara individu siswa yang bermasalah”.⁵⁶

⁵³ Wawancara dengan Indah Wijaya, 22 Juli 2019.

⁵⁴ Wawancara dengan Iramazatil Aima, 22 Juli 2019.

⁵⁵ Wawancara dengan Indah Emiyanti, 22 Juli 2019.

⁵⁶ Wawancara dengan Popy Iryanti, 6 Agustus 2019.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Nunu selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Langkah pertama saya memanggil guru BK, kemudian apabila terjadi kesalahan diselesaikan dengan guru PAI karena guru PAI yang langsung mengajar dikelas. Sedangkan yang BK menyelesaikan masalah-malasa siswa yang bermasalah terutama masalah akhlak ini, karena disekolah ini berbasis pondok maka yang paling diutamakan yaitu akhlaknya, karena akhlak ini menjadikan salah satu syarat kelulusan. Apabila siswa yang bermasalah tidak dapat dibina lagi makan dibahas di forum rapat”.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa mengenai kapan bisanya guru BK dan PAI membina akhlak Anda di kelas atau di luar kelas.

Berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Ilham selaku siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu, guru PAI membina akhlak kami kalau di kelas biasanya saat mata pelajarannya yaitu hari minggu, beliau mengajar selalu mengaitkan dengan apa yang terjadi saat sekarang. Guru BK untuk jadwal sekarang belum ada jadi saat jam kosong saja tetapi dulu waktu kelas XI IPS masuknya hari rabu”.⁵⁷

“Menurut Bayu selaku siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu kelas XI IPS, guru PAI membina akhlak kami pada hari minggu saat pelajarannya dan BK untuk sekarang pada hari kamis akan tetapi kalau ada guru mata pelajaran lain tidak bisa masuk maka guru BK terkadang menggantikannya”.⁵⁸

“Menurut Dini selaku siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu kelas XI IPS mengatakan bahwa guru PAI membina akhlak kami hari minggu dan BK hari kamis”.⁵⁹

“Menurut Finto selaku siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu kelas XII IPA mengatakan bahwa guru PAI membina akhlak kami terkadang di kelas dan diluar kelas,

⁵⁷ Wawancara dengan Ilham, 6 Agustus 2019.

⁵⁸ Wawancara dengan Bayu, 25 Juli 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Dini, 25 Juli 2019

kalu di kelas pada hari senin sedangkan guru BK untu dikelas XII IPA sekarang belum ada jadwal yang pastinya tetapi masuk saat mata pelajaran lain berhalangar hadir".⁶⁰

"Menurut Rofil kelas XII IPS mengatakan bahwa guru PAI membina akhlak kami pada hari minggu dan BK belum ada jadwal pastinya tetapi di luar kelas sering melakukan pembinaan karna masih ada siswa yang melanggar".⁶¹

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai pendidik, guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk Akhlakul Karimah dan meningkatkan Akhlak siswa.

b. Pelaksanaan guru BK dan PAI dalam Pembinaan akhlak siswa

Pada dasarnya sebuah kegiatan dapat terealisasikan karena adanya tindakan dari seseorang. Tindakan ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan pembinaan akhlak ini dilakukan oleh guru agar siswanya dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Bedasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Berikut hasil wawancaranya:

Menurut ibu Indah Wijaya selaku guru BK mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan pembinaan akhlak yang saya lakukan itu, pelaksanaan seperti memberikan layanan informasi, layanan perorangan, layanan kelompok dan layanan konseling, sebenarnya ada 7 layanan akan tetapi saya hanya terapkan disekolah 4 layanan saja"

⁶⁰ Wawancara dengan Finto 6 Agustus 2019

⁶¹ Wawancara dengan Rofil 6 Agustus 2019

“Misalnya ada siswa yang bermasalah kemudian saya sebagai guru BK memberikan pendekatan kepada siswa, kemudian saya berikan nasehat dan juga memberikan point yang sesuai dengan masalah yang dilakukan siswa”.⁶²

Menurut ibu Iramazatil Aima selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembinaan akhlak itu seperti ketika belajar di kelas memberikan informasi dengan contoh suritauladan yang baik. Kita melihat akhlak itu secara universal dan melihat contoh. Sebenarnya anak itu sudah melihat akhlak itu secara umum, saya hanya memberikan batasan-batasan saja pada siswanya”.

“Pembinaan akhlak secara berkelompok ada misalnya siswa yang punya geng, dari geng tersebut satu yang saya panggil. Karena dari geng tersebut tidak semua yang bermasalah, jadi kita bisa bina dengan cara memberikan nasehat dan contoh seperti teman-teman yang lain. Kadang ada siswa yang tidak sholat kami bina dengan cara yang pertama memberikan nasihat, yang kedua memberikan teguran hasil dari teguran ada yang mereka perbuat, terkadang saya juga memberikan hafalan-hafalan surat di jus 30”.⁶³

Menurut ibu Indah Emiyanti selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembinaan akhlak secara informasi yang dilakukan misalnya tidak disiplin sholat atau tidak taat ibadahnya, kita cari tau apa alasannya. Kita memberikan motivasi, dan kita mencari solusi dari masalah si anak ini, selain itu saya juga memberikan hafalan surat atau hadist”.⁶⁴

Menurut ibu Popy Iryanti selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan Pembinaan akhlak itu bisa secara langsung atau tidak langsung, misalnya siswa keluar saat jam pelajaran. Terkadang saya memberikan pembinaan secara langsung baik itu individu maupun berkelompok. Karena pelaksanaan pembinaan itu bisa bersifat teori ataupun perakteknya atau bisa juga mencontohkan diri kita dulu ke murid tersebut”.⁶⁵

Menurut bapak Nunu selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

⁶² Wawancara dengan Indah Wijaya, 22 Juli 2019

⁶³ Wawancara dengan Iramazatil Aima, 22 Juli 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Indah Emiyanti, 22 Juli 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Popy Iryanti, 6 Agustus 2019

“Kalau dari saya pribadi pembinaan akhlak pada siswa yang saya lakukan langsung tidak harus koordinasi dengan guru. Guru BK dan guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak banyak di kelas daripada diluar kelas. Saya mengawasi tingkah laku anak sampai 24 jam, terkadang anak tidak nakal di sekolah melainkan kadang-kadang nakal di luar sekolah, maka sesuai dengan keinginan pondok maka saya sering juga minta tolong dengan guru BK dan guru PAI tolong anak ini diperhatikan, ditegur dan di panggil, permasalahannya apa. Sehingga apabila sudah tiga kali diingatkan tidak ada perubahan panggil orang tuannya, biasanya faktor anak itu ada penyebabnya baik itu faktor orang tua, lingkungan dan pribadi. Apalagi dalam pelaksanaan sekarang BK sudah menerapkan poin, kalau pelanggaran siswa itu lebih dari 200 yaitu siswa tersebut dinyatakan kalau naik maka dinyatakan tidak naik. Kalau kelas 3 dinyatakan tidak lulus. Tapi semua itu ada koordinasi dari orang tuanya dulu. Dan kebanyakan ini bukan kehendak dari orang tua, tapi memang dasar dari anaknya itulah.”⁶⁶

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa mengenai apa saja yang dilakukan oleh guru BK dan PAI dalam membina akhlak kalian.

“Menurut Bayu selaku siswa kelas XI IPS SMA Pancasila Kota Bengkulu mengatakan bahwa guru PAI dalam membina akhlak kami biasanya untuk kepribadian diri sendiri. Apalagi dalam kepribadian wanita sering diomongkan dalam Al-qur’an dijelaskan, kita dianjurkan menutup aurat dan dianjurkan selalu beribadah kepada Allah. Sedangkan guru BK dalam membina akhlak kami terkadang masuk kekelas kami saat jam kosong, biasanya memberitahu kami tentang tata tertib sekolah dan biasanya menceritakan tentang masalah-masalah di pondok misalnya kenakalan dan langsung diungkapkan bagaimana cara menanggulanginya”.⁶⁷

“Menurut Dini selaku siswa kelas XI IPS SMA Pancasila Kota Bengkulu mengatakan bahwa guru PAI mengajarkan kami berakhlak yang baik sesuai dengan Al-qur’an dan hadits. Sedangkan guru BK memberikan pembinaan

⁶⁶ Wawancara dengan Nunu, 22 Juli 2019

⁶⁷ Wawancara dengan Bayu, 25 Juli 2019

biasanya secara informasi menyeluruh kepada siswa, kalau berkelompok biasanya hanya siswa-siswa yang bermasalah saja kemudian diberikan nasehat”.⁶⁸

“Menurut Finto selaku siswa kelas XII IPA SMA Pancasila Kota Bengkulu mengatakan bahwa guru BK membina akhlak kami saat jam kosong tentang kedisiplinan tentang peraturan-peraturan sekolah. Guru PAI dalam membina akhlak kami sama dengan guru BK seperti tata tertib kedisiplinan sholat dhuha dan sholat zuhur berjama’ah.

“Menurut Iham selaku siswa kelas XII IPS SMA Pancasila Kota Bengkulu mengatakan bahwa guru BK lebih kepada nanya pada kami motivasi dan apakah ada masalah yang dihadapi. Guru PAI lebih kepada membina akhlak kami dengan mencontohkan kisah suritauladan, dan memberikan hafalan surat pendek ”.⁶⁹

“Menurut Rofil selaku siswa kelas XII IPS SMA Pancasila Kota Bengkulu mengatakan bahwa guru BK sekarang belum pasti untuk jadwal masuknya hari apa akan tetapi kalau guru PAI masuk ke kelas hari minggu. Guru BK membina akhlak kami lebih kepada tata tertib misalnya memasukkan baju kedalam, guru PAI membina akhlak untuk lebih menghormati orang yang lebih tua”.⁷⁰

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa guru BK dan guru PAI dalam melaksanakan kerjasama seperti guru BK lebih menekankan kepada tata tertib sekolah sedangkan guru PAI lebih menekankan di bidang keagamaan, seperti sholat dhuha, dan sholat zuhur berjamaah dimushallah. Guru BK dan guru PAI melakukan kerjasama dengan cara guru BK memberikan pendekatan pribadi kepada siswa yang bermasalah untuk mencari tahu penyebab siswa melakukan perilaku yang kurang baik. Sedangkan guru PAI

⁶⁸ Wawancara dengan Dini, 25 Juli 2019

⁶⁹ Wawancara dengan Finto, 6 Agustus 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Rofil, 6 Agustus 2019

memberikan motivasi dan nasehat serta dibarengin dengan hafalan-hafalan susrat pendek/ jus 30.

Hal tersebut dilaksanakan guna dapat melatih kedisiplin siswa dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang diberikan oleh guru BK guna untuk memberikan kenyamanan kepada siswa agar mereka bisa lebih dekat dan lebih terbuka dengan masalah yang dihadapi siswa. Sedangkan guru PAI memberikan nasehat dan hafalan-hafalan guna agar siswa dapat berubah akhlakunya serta hafalan yang diberikan dapat diterapkan di waktu sholat atau di lingkungan pondok.

c. Bentuk Kerjasama

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru) dengan orang tua murid, masyarakat, dan pemerintahan. Dengan demikian, semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa menjalin hubungan kerjasama dalam menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid.

Dalam hal ini murid akan lebih senang untuk melaksanakan kewajibannya yaitu belajar. Kerjasama dibangun untuk mempermudah tugas para guru untuk bisa lebih memahami kondisi siswa. Bentuk kerjasama yang dilakukan bisa kerjasama spontan atau langsung. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti mewawancarai narasumber tentang bagaimana bentuk kerjasama antara guru BK dan guru PAI.

Menurut ibu Indah Wijaya selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Bentuk kerjasama secara sistematis kita sering berdiskusi, misalnya guru PAI mengajar materinya tentang akhlak terus saya terkadang bertanya bagaimana akhlak anak di kelas XI, bahkan sebaliknya guru PAI mengutarakan masalah anak kepada saya tentang masalah percintaan atau ada anak yang sering tidak mengaji, dari hal tersebut kami cari solusinya dan kami bagi tugas untuk menyelesaikannya.”⁷¹

Menurut ibu Iramazatil Aima selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Dalam hal kerjasamanya dari awal yang emang namanya lembaga pendidikan emang harus ada kerjasama dengan BK, karna kalau semua diambil alih oleh guru PAI itu tidak mungkin karena tugas BK untuk memberikan konseling”.⁷²

Menurut ibu Indah Emiyanti selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kerjasamanya secara langsung atau sistematis itu ketika rapat karena tiap bulan kami ada rapat Dinas dan sekalian evaluasi. Akan tetapi kadang-kadang kami terfikir anak ini sudah dua kali melakukan kesalahan jadi ada yang spontanitas dan ada yang sistematisnya”.⁷³

Menurut ibu Popy Iryanti selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kerjasama yang kami lakukan itu secara langsung tetapi secara sadar terkadang tanpa komunikasi dengan guru-guru lain untuk membina akhlak siswa tidak dipungkiri secara spontan juga kami lakukan”.⁷⁴

Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah nunu yang mengatakan bahwa:

”Kerjasama antara BK dengan PAI itu secara langsung karena sekolah ini mempunyai aturan dan di dalam aturan itu tetap saya yang memutuskan atas permasalahan anak”.⁷⁵

⁷¹ Wawancara dengan Indah Wijaya, 22 Juli 2019

⁷² Wawancara dengan Iramazatil Aima, 22 Juli 2019

⁷³ Wawancara dengan Indah Emiyanti, 22 Juli 2019

⁷⁴ Wawancara dengan Popy Iryanti, 6 Agustus 2019

⁷⁵ Wawancara dengan Nunu, 22 Juli 2019

Peneliti juga menanyakan kepada beberapa siswa salah satunya bagaimana guru BK dengan PAI membina akhlak kamu apakah secara langsung atau spontan.

“Menurut Ilham siswa kelas XII IPS mengatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru BK dengan PAI itu secara langsung, misalnya ada yang tidak menaati peraturan sekolah guru BK langsung memberikan saya nasehat kemudian point, begitupun juga dengan guru PAI memberikan saya hafalan-hafalan”.⁷⁶

“Menurut Dini siswa kelas XI IPS mengatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru BK dengan PAI secara langsung kepada saya dan teman-teman yang lain”⁷⁷

“Menurut Bayu siswa kelas XI IPS mengatakan bahwa guru BK dan PAI memberikan pembinaan akhlak secara langsung kepada kami di kelas atau diluar kelas”⁷⁸

“Menurut Finto siswa kelas XII IPA mengatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru BK dan PAI secara langsung dan terkadang juga spontan”⁷⁹

“Menurut Rofil siswa kelas XII IPS mengatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan kepada saya secara langsung”⁸⁰

d. Evaluasi

Dalam lembaga pendidikan kata evaluasi sering sekali kita dengar. Evaluasi merupakan hal baik dilakukan guna memperbaiki karakter, memperbaiki akhlak, atau memperbaiki kinerja seseorang. Evaluasi sangat penting atau sangat berpengaruh untuk perubahan yang positif. Di SMA Pancasila Kota Bengkulu evaluasi ini di

⁷⁶ Wawancara dengan Ilham, 06 Agustus 2019

⁷⁷ Wawancara dengan Dini, 25 Juli 2019

⁷⁸ Wawancara dengan Bayu, 25 Juli 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Finto, 06 Agustus 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Rofil, 06 Agustus 2019

gunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik baik perubahan negatif maupun perubahan positif.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara seorang guru di SMA Pancasila mengevaluasi akhlak siswa di SMA Pancasila. Berikut ini peneliti mewawancarai narasumber sebagai berikut:

Menurut ibu Indah Wijaya selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Evaluasinya lebih kepada hasil maksudnya ketika kita ada rapat tentang kenaikan kelas atau rapat akhir semester di lakukan evaluasi dan semuanya terlibat termasuk walikelas, guru mata pelajaran contohnya ibaratnya namanya Budi. Jarang masuk kata guru PKN, ketika guru Matematika menegaskan pernyataan dari guru PKN ya anak itu jarang masuk, terus guru Geografi mengatakan tidak anak ini ada masanya masuk terus, berarti anak ini ada permasalahan dengan guru tertentu. Dan bagaimana pendapat dari BK, si Budi tidak ada catatan khusus tentang kesalahan yang sangat parah. Jadi evaluasinya lebih kepada seperti itu dan bareng-bareng menyelesaikannya termasuk kepala sekolah dilibatkan.”⁸¹

Menurut ibu Iramazatil Aima selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Evaluasinya pas tahapan semester terakhir penilaian misalnya mana anak yang bermasalah, kalau guru PAI hanya secara keseluruhan di kelas, anak ini jarang masuk. Kalau proses ke BK lebih mengetahui catatan anak yang sering menghadap guru BK itu lebih banyak bermasalah, kalau ke PAI itu tidak terlalu hanya keseluruhan saja”.⁸²

Menurut ibu Indah Emiyanti selaku guru PAI mengatakan bahwa

“Evaluasi dilakukan saat rapat semester atau kenaikan kelas membahas tentang permasalahan anak atau anak yang bermasalah untuk diisi nilai dirapot untuk dijadikan

⁸¹ Wawancara dengan Indah Wijaya, 22 Juli 2019

⁸² Wawancara dengan Iramazati Aima, 22 Juli 2019

kriteria anak tersebut naik kelas atau tidak dan kami mencari solusi dari permasalahan anak yang bermasalah”.⁸³

Menurut ibu Indah Popy Iryanti selaku guru PAI mengatakan bahwa

“Evaluasi yang dilakukan itu bersama guru-guru lain dan dibahas ketika rapat karena semua itu harus dapat keputusan dari kepala sekolah untuk memutuskan anak yang bermasalah ini naik kelas atau tidak”.⁸⁴

Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah SMA Pancasila Kota Bengkulu yaitu bapak Nunu yang mengatakan bahwa

“Evaluasi saya akan melihat hasilnya karena disana nanti akan ketahuan ini kerjaan siapa, kalau misalnya pekerjaannya tidak beres maka akan saya panggil guru tersebut. Saya akan bertanya kenapa tugas ini tidak kamu kerjakan alasannya misalnya sibuk dan lain-lain. Saya tidak hanya mengevaluasi siswanya saja tapi kepada guru juga saya evaluasi”.⁸⁵

Peneliti bertanya juga dengan siswa SMA Pancasila Kota Bengkulu tentang bagaimana hasil yang di dapat oleh kalian setelah dilakukan pembinaan akhlak. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut Ilham selaku kelas XII IPS mengatakan bahwa hasil dari pembinaan akhlak yang saya rasakan itu lebih kepada perubahan yang saya dapatkan”⁸⁶

“Menurut Bayu selaku siswa kelas XI IPS mengatakan bahwa hasil yang saya dapatkan dari pembinaan guru BK dan PAI akhlak saya lebih baik dari sebelumnya”⁸⁷

“Menurut Dini selaku siswi kelas XI IPS mengatakan bahwa banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri saya dan terhadap teman-teman saya”⁸⁸

⁸³ Wawancara dengan Indah Emiyanti, 22 Juli 2019

⁸⁴ Wawancara dengan Popy Iryanti, 06 Agustus 2019

⁸⁵ Wawancara dengan Nunu, 22 Juli 2019

⁸⁶ Wawancara dengan Ilham, 06 Agustus 2019

⁸⁷ Wawancara dengan Bayu, 27 Juli 2019

⁸⁸ Wawancara dengan Dini, 27 Juli 2019

“Menurut Finto selaku siswa kelas XII IPA mengatakan bahwa akhlak saya yang sebelumnya dapat lebih baik lagi dan banyak hal yang saya rasakan di lingkungan sekolah dan asrama serta lebih dekat dengan guru-guru”⁸⁹

“Menurut Rofil selaku siswa kelas XII IPS mengatakan bahwa pembinaan yang dilakukan guru BK dan PAI banyak sekali manfaat perubahan yang terjadi di hidup saya”⁹⁰

Dari hasil wawancara diatas dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan itu pada saat rapat atau pada akhir semester kenaikan kelas. Rapat ini dilakukan oleh semua guru termasuk kepala sekolah, di dalam rapat tersebut guru-guru mengeluarkan pendapat dari permasalahan siswa dan kemudian di cari solusinya dari permasalahan anak tersebut untuk mengisi nilai akhlak anak di rapotnya.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa tidak hanya mengevaluasi siswa saja melainkan guru juga beliau evaluasi guna meminta pertanggung jawaban atas apa yang mereka kerjakan. Kepala sekolah juga memutuskan berhak atau tidaknya seorang siswa yang bermasalah naik kelas atau tidak bahkan lulus atau tidaknya.

⁸⁹ Wawancara dengan Finto, 06 Agustus 2019

⁹⁰ Wawancara dengan Rofil, 06 Agustus 2019

C. Pembahasan

1. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Pancasila Kota Bengkulu

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling lebih kepada pendekatan, kedisiplinan dan menasehati. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam bentuk upaya pembinaan akhlaknya lebih menekankan kepada bidang agama misalnya ada siswa yang tidak sholat berjamaah ke musholla, tidak membawa mukena, tidak membawa al-qur'an dan lain-lain. Cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah cara pembiasaan dan suritauladan. Hal ini sejalan dengan metode pembinaan akhlak yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

1. Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*).
2. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, karena pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan.

3. Metode nasehat yaitu cara yang pada hakikatnya dapat mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁹¹

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa dan siswi menggunakan pembinaan pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Dalam melakukan pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam lebih kepada spritual siswanya.

2. Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Perencanaan

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling seperti mengatur waktu untuk pendampingan pribadi, pendampingan hatinya, pendampingan secara fisik, serta menindaklanjuti program kegiatan. Adapun guru Pendidikan Agama Islam dalam hal perencanaan lebih mengikuti yang telah di program sama guru Bimbingan Konseling. Hal ini sedikit ada kesamaan dengan teori perencanaan program bimbingan dan konseling yaitu:

1. Waktu untuk menyusun
2. Melaksanakan

⁹¹ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hal. 257.

3. Menilai
4. Menganalisis
5. Menindaklanjuti Program Kegiatan.⁹²

b. Pelaksanaan

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pelaksanaan dalam upaya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Ibu Indah Wijaya, S. Pd selaku guru Bimbingan Konseling adalah menggunakan 4 layanan saja yaitu layanan informasi, layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Pada 4 layanan tersebut secara prosesnya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling secara tidak langsung dapat mengatasi masalah akhlak siswa yang kurang baik. Akan tetapi hal ini kurang sejalan dengan teori yang ada dimana ada 9 layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.

Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling ada 9 yaitu

1. Layanan orientasi.
2. Layanan informasi.
3. Layanan penempatan dan penyaluran.
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan perorangan
6. Layanan bimbingan kelompok
7. Layanan konseling kelompok

⁹² Acmad Jundika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, hal. 39-41.

8. Layanan konsultasi

9. Layanan mediasi.⁹³

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah layanan informasi, layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Dalam proses pelaksanaan tersebut secara tidak langsung guru Bimbingan Konseling dapat mengatasi masalah akhlak siswa yang kurang baik.

c. Bentuk Kerjasama

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam secara bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan kerjasama langsung, dimana kerjasama ini telah mendapatkan perintah dari atasan atau kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang ada yaitu:

Bentuk kerjasama terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Kerjasama Spontan (*Spontaneous cooperation*) dan
2. Kerjasama langsung (*Directed cooperation*).⁹⁴

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan konseling dengan

⁹³ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, hal. 83-88.

⁹⁴ Mamad Ruhimat, *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*, hal. 78.

guru pendidikan Agama Islam ialah adapun evaluasi yang dilakukan adalah ketika rapat tentang kenaikan kelas atau rapat akhir semester karena hal ini akan membahas secara keseluruhan tentang siswa dari segi akhlaknya apakah siswa ini layak untuk naik kelas atau tidak. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada dimana dalam melakukan evaluasi ada beberapa hal yaitu:

1. Pendekatan Konteks
2. Pendekatan Input
3. Pendekatan Proses
4. Pendekatan Produk.⁹⁵

Berdasarkan dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan membicarakan ketika rapat akhir semester karena guru Bimbingan konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam ingin meminta pendapat dari guru-guru lain setelah itu diputuskan oleh kepala sekolah tentang akhlak siswa tersebut apakah naik kelas atau tidak.

Bentuk upaya pembinaan guru Bimbingan Konseling seperti menekankan pada ketertiban sekolah misalnya siswa yang tidak taat dengan peraturan sekolah dapat mendapatkan point atas kesalahan yang ia perbuat, tidak memasukkan baju ke dalam, membolos, merokok dan lain-lain. Melalui kerjasama guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan

⁹⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 180-181.

Agama Islam membuat cara pembiasaan, pendekatan, nasehat dan kedisiplinan dapat memberikan gambaran kepada peserta didik untuk senantiasa mempunyai akhlak dan bersikap yang baik.

Oleh sebab itu tidak hanya kerjasama guru Bimbingan Konseling dengan Pendidikan Agama Islam akan tetapi guru-guru lain pun mempunyai peranan penting pada peserta didik khususnya terhadap pendidikan akhlak. Hendaknya guru Bimbingan Konseling diberikan jadwal khusus untuk masuk di kelas, jangan pembagian jadwalnya hanya di kelas tertentu dan diberi waktu diluar kelas secara khusus, tidak hanya sekedar mengisi jam kosong saja.

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembinaan yang dilakukan siswa bukan hanya dapat melaksanakan shalat berjamaah di musholla, bertutur kata yang sopan. Akan tetapi bagaimana siswa ini dapat menjadi anak yang berakhlatul kharimah disekolah, di luar sekolah dan sesuai dengan visi misi sekolah, serta dapat melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal shaleh serta disadari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Oleh karena itu guru BK dengan guru PAI sebagai pengemban amanah haruslah menjadi contoh yang baik oleh murid-muridnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan sebagai:

1. Upaya pembinaan akhlak siswa
 - a. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara pendekatan individual dan pembiasaan.
 - b. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan cara suritauladan, nasehat, motivasi, dan keteladanan.
2. Bentuk kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dilakukan secara langsung atas perintah atasan atau kepala sekolah. Hal ini tepat dilakukan karena program kerjasama tersebut disusun berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - a. Perencanaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dilakukan bersama-sama secara sistematis ataupun secara komunikasi.
 - b. Pelaksanaan kerjasama dilakukan secara bersama-sama untuk untuk menyelesaikan permasalahan anak seperti anak yang merokok, bolos sekolah, tidak mengikuti sholat berjama'ah di musholla. Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam sama-sama memberikan nasehat dan sanksi sesuai permasalahan anak yang dilakukan.

- c. Evaluasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan melihat hasil perubahan dari siswa tersebut, apakah berubah atau tidak. Setelah itu hasil dari evaluasi ini dapat menjadikan penilaian siswa di rapotnya.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah dan pihak lain. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis tuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru yang melaksanakan kerjasama

Bagi seorang guru diharapkan dalam melaksanakan kerjasama hendaknya benar-benar profesional dengan apa yang dikerjakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya kesesuaian dengan langkah-langkah dalam menerapkan pembinaan akhlak pada siswa.

2. Bagi peserta didik

Kepada seluruh siswa dan siswi berperilaku sopan dan satu kepada orang yang lebih tua, selalu disiplin dalam aturan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agar menjadi insan yang cerdas dan berakhlaku kharimah.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Peneliti selanjutnya diharapkan mengetahui terlebih dahulu apa saja yang dilakukan guru-guru dalam kerjasama untuk membentuk akhlak anak yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ruslam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al Fauzan Amin, dkk. 2019. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Volume 1, Nomor 1, Januari
- Alimni, dkk. 2019. *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Siswa SMP Kota Bengkulu*. 1st Internasional Seminar on Islamic Studies. IAIN Bengkulu. March 28
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Danin, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen, Agama RI.. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Gema Risalah Press
- Dosen, Tim PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Emzir. 2016. *Metodelogi Peneitian Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras
- Ismail. 2015. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*. Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember
- Maman, Syaepun. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Vol. 15 No. 1
- Muslih, Akhmad. 2006. *Aktualisasi Syari'at Islam Secara Komprehensif Cetakan Ketiga Edisi Revisi*. Bengkulu: Perpustakaan Nasional
- Muchith, M. Saekan. 2016. *Guru PAI yang Profesional*. Vol. 4 No. 2
- Nurihsan, Acmad Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rahman, Muhammad dan Amri Sofran. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

- Ruhimat, Mamat, dkk. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2008. *Adminitrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Sandra, Rober. 2015. *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*. Volume 1 Nomor 1, Oktober
- Sari, Yusni. 2013. *Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 Oktober
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik , Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Silvia, Sri. 2013. “Presepsi Guru Terhadap Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Padang. Volume 1 Nomor 1, Oktober
- Sylvianah, Selly. 2012. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*. Vol.1 No. 3, September
- Wulandari, Bekti, Arifin Fatchul, dkk. 2015. *Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study*, Volume 1, Nomor 1, November
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zamroni, Amin. 2017. *Strategi Pendidikan Akhlak Pda Anak*, Vol. 12, No. 2, April